

---

## ANALISIS GAMBARAN CYBERBULLYING PADA REMAJA X DI SMA NEGERI 1 PEKANBARU

Umy Aida<sup>1</sup>, Angga Arfina<sup>2</sup>, Sri Yanti<sup>3</sup>, Ulfa Hasana<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru

Email: [umiaidabks@gmail.com](mailto:umiaidabks@gmail.com)

### ABSTRAK

Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai permasalahan psikososial, salah satunya adalah cyberbullying, yaitu bentuk perundungan yang dilakukan melalui media digital. Perkembangan teknologi dan meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan remaja menjadikan fenomena cyberbullying. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran cyberbullying pada remaja kelas X di SMA Negeri 1 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Pekanbaru dengan jumlah 438 siswa, dan sampel sebanyak 81 responden yang dipilih menggunakan teknik proportionate stratified random sampling. Penelitian dilakukan dengan mengisi kuesioner cyberbullying yang disebarakan secara daring, kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden didominasi oleh jenis kelamin perempuan dan sebagian besar berada pada rentang usia remaja pertengahan. Berdasarkan gambaran kejadian cyberbullying, sebagian besar responden berada pada kategori cyberbullying rendah, yaitu sebanyak 73 responden (90,1%). Responden dengan kategori cyberbullying sedang berjumlah 7 orang (8,6%), sedangkan kategori cyberbullying tinggi hanya ditemukan pada 1 responden (1,2%). Hasil ini menunjukkan bahwa kejadian cyberbullying pada responden tergolong rendah, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar responden jarang terlibat dalam perilaku cyberbullying, baik sebagai pelaku maupun korban.

**Kata Kunci:** Remaja, Cyberbullying, Media Sosial.

### ABSTRACT

*Adolescents are an age group that is vulnerable to various psychosocial problems, one of which is cyberbullying, which is a form of bullying carried out through digital media. The development of technology and the increasing use of social media among teenagers have made the phenomenon of cyberbullying an issue that needs special attention. This study aims to find out the picture of cyberbullying in class X adolescents at SMA Negeri 1 Pekanbaru. This study uses a quantitative method with a descriptive design. The research population was all students of class X of SMA Negeri 1 Pekanbaru with a total of 438 students, and a sample of 81 respondents were selected using the proportionate stratified random sampling technique. Data collection was carried out using cyberbullying questionnaires distributed online, then analyzed using univariate analysis. The results showed that the respondents were dominated by the female gender and were mostly in the middle adolescent age range. Based on the overview of cyberbullying incidents, most of the respondents were in the low cyberbullying category, namely 73 respondents (90.1%). Respondents with the medium cyberbullying category amounted to 7 people (8.6%), while the high cyberbullying category was only found in 1 respondent (1.2%). These results show that the incidence of cyberbullying in respondents is*

---

*relatively low, which indicates that most respondents rarely engage in cyberbullying behavior, either as perpetrators or victims.*

**Keywords:** *Adolescents, Cyberbullying, Social Media, Mental Health.*

## A. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode ketika emosi cenderung tidak stabil dan tindakan seseorang sering kali dipengaruhi oleh perasaan. Oleh karena itu, selama masa remaja, pengaruh emosi lebih mendominasi daripada pikiran yang logis. Hal ini dianggap wajar karena salah satu karakteristik perkembangan psikologis pada remaja adalah emosi yang sering kali tidak terkendali dan dapat mengarah pada risiko depresi serta tindakan pemberontakan. Menurut *World Health Organization (WHO)*, remaja didefinisikan berdasarkan tiga aspek, yaitu aspek biologis, aspek psikologis, dan aspek sosial-ekonomi (Farida Isroani, Syahrudin Mahmud, 2023). Pada artikel penelitian yang dilakukan oleh (Ragita & N, 2021) yang bersumber dari *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, didapatkan bahwa rentang usia remaja dibagi menjadi tiga fase, yaitu remaja awal (usia 10–13 tahun), remaja tengah (usia 14–17 tahun), dan remaja akhir (usia 18–21 tahun).

Pada era digital saat ini, media sosial menjadi hal yang melekat pada remaja. Platform seperti *Instagram*, *TikTok*, dan *WhatsApp* menjadi sarana bagi mereka untuk berkomunikasi, memposting kegiatan pribadi, mencurahkan perasaan, serta membagikan foto bersama teman. Dalam media sosial, siapa pun dapat dengan bebas berkomentar dan menyalurkan pendapat tanpa rasa khawatir (Isak Iskandar & Ummu Salamah, 2025). Dampak dari perilaku remaja yang hanya memanfaatkan layanan internet untuk *chatting* di media sosial memiliki kecenderungan terhadap penyalahgunaan layanan media sosial tersebut. Salah satu bentuk penyimpangan dari penyalahgunaan tersebut adalah *Cyberbullying* (Sriati, 2020). Menurut (Pichel et al., 2021), fenomena *cyberbullying* paling banyak terjadi pada kelompok usia remaja, khususnya dalam rentang 12–18 tahun, yang merupakan usia jenjang pendidikan SMP hingga SMA. Beberapa penelitian menunjukkan adanya pola peningkatan kasus *cyberbullying* seiring bertambahnya usia menuju masa remaja pertengahan hingga akhir.

Tindakan *bullying* tidak hanya terjadi dalam bentuk fisik atau verbal, tetapi juga berupa pengucilan dari komunitas tertentu. Seiring dengan perubahan zaman, praktik *bullying* kini juga dilakukan melalui platform digital. Tingginya jumlah pengguna internet yang mayoritas adalah remaja menyebabkan perilaku *bullying* tradisional berkembang menjadi *cyberbullying* yang dilakukan melalui media sosial. Beberapa penelitian secara konsisten menjelaskan bahwa *bullying* yang terjadi di sekolah cenderung meningkat selama periode SMP dan umumnya menurun saat menjelang SMA, sementara *cyberbullying* mulai muncul di akhir SMP dan meningkat selama masa SMA. Hal ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* lebih umum terjadi pada remaja tingkat SMA dibandingkan dengan tingkat SMP (Astuti & Dewi, 2021).

*Cyberbullying* merupakan tindakan negatif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok tertentu dengan cara mengirimkan pesan teks, foto, gambar *meme*, dan video ke akun media sosial seseorang dengan tujuan menyindir, menghina, melecehkan, mendiskriminasi, bahkan mempersekusi individu (Marsinun, 2020). *Cyberbullying* kerap terjadi secara terbuka dan dapat disaksikan oleh banyak pengguna media sosial. Jenis-jenis serangan seperti penghinaan, fitnah, pelecehan verbal, serta penyebaran informasi pribadi yang merugikan melalui media sosial dapat mengganggu harga diri dan kepercayaan diri korban (Ulfianasari et al., 2022). Hasil penelitian oleh (Nurkholifah et al., 2025) menyatakan bahwa media sosial *YouTube*, *Facebook*, dan *Instagram* merupakan platform yang paling sering menjadi tempat terjadinya tindakan

*cyberbullying*. Hal ini disebabkan karena ketiga platform tersebut termasuk yang paling populer dan banyak digunakan masyarakat. Melalui fitur komentar di *YouTube*, *Facebook*, dan *Instagram*, pengguna dapat dengan bebas memberikan pendapat terhadap unggahan orang lain. Namun, kebebasan ini sering disalahgunakan dengan munculnya komentar negatif, menyakitkan, dan mengandung hinaan.

Menurut (Permana et al., 2021), *cyberbullying* muncul dalam berbagai bentuk tindakan agresif yang menargetkan aspek psikologis korban. Salah satunya adalah *flaming*, yaitu perdebatan atau perselisihan di dalam *room chat* melalui pesan yang berisi kemarahan. Bentuk lainnya adalah *harassment*, yaitu pengiriman pesan secara terus-menerus dengan nada kasar, menghina, atau mengganggu. Selain itu, terdapat *denigration*, yaitu tindakan menyebarkan informasi atau konten yang bersifat merendahkan atau memalukan untuk merusak reputasi seseorang di ruang digital (Triwulandari & Jatiningih, 2022). Dalam kasus yang lebih kompleks, pelaku dapat melakukan *impersonation*, yaitu menggunakan identitas korban untuk menyebarkan konten yang merugikan, serta *masquerading*, yaitu menciptakan akun palsu untuk menyamar sebagai orang lain tanpa izin (Tripriantini et al., 2019).

Bentuk *cyberbullying* lainnya adalah *trickery*, yaitu tindakan menipu korban agar memberikan informasi atau dokumen pribadi yang kemudian disalahgunakan. Selain itu, terdapat *outing* atau *doxing*, yaitu penyebaran informasi pribadi atau sensitif korban tanpa izin (Isak Iskandar & Ummu Salamah, 2025). Bentuk *cyberbullying* yang paling parah adalah *cyberstalking*, yaitu pengawasan atau ancaman yang dilakukan secara berkelanjutan melalui media digital sehingga membuat korban merasa terancam dan takut terhadap keselamatannya. Fenomena ini semakin mengkhawatirkan karena mayoritas terjadi pada remaja yang aktif menggunakan media digital dan berada dalam fase perkembangan emosional serta sosial yang rentan.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Desain deskriptif bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena yang terjadi secara sistematis dan faktual tanpa memberikan perlakuan atau intervensi tertentu kepada responden (I Made Indra P., 2019). Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengumpulkan data sebagaimana adanya dari responden untuk mengetahui gambaran *cyberbullying* pada remaja kelas X, tanpa melakukan analisis hubungan sebab-akibat antarvariabel.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Pekanbaru yang beralamat di Jalan Sultan Syarif Qasim, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah menengah atas yang berada di pusat kota dengan jumlah siswa yang cukup besar serta memiliki latar belakang sosial yang beragam. Selain itu, siswa di sekolah ini memiliki akses yang luas terhadap penggunaan media digital dan media sosial, sehingga interaksi sosial secara daring berlangsung dengan intensitas yang tinggi. Kondisi tersebut memungkinkan fenomena *cyberbullying* berpotensi terjadi, sehingga sekolah ini dinilai relevan dan sesuai sebagai lokasi penelitian untuk menganalisis gambaran *cyberbullying* pada remaja kelas X.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Pekanbaru Tahun Ajaran 2025/2026 yang berjumlah 438 siswa. Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi sasaran generalisasi hasil penelitian (Notoatmodjo, 2018). Seluruh siswa kelas X termasuk dalam kategori remaja yang aktif menggunakan *smartphone* dan *media sosial*, sehingga memiliki potensi terpapar perilaku *cyberbullying*.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, karena penelitian bersifat deskriptif dan bertujuan memberikan gambaran umum pada satu waktu tertentu. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh jumlah sampel sebanyak 81 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara membagi populasi ke dalam beberapa strata berdasarkan kelas, kemudian menentukan jumlah sampel secara proporsional dari setiap strata dan memilih responden secara acak (Sugiyono, 2019).

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner (*cyberbullying*). Kuesioner disebarkan dalam bentuk *Google Form* dan terdiri dari dua bagian, yaitu identitas responden dan pernyataan *cyberbullying*. Kuesioner memuat 26 item pernyataan yang mencerminkan berbagai bentuk *cyberbullying*, meliputi *harassment*, *flaming*, *denigration*, *impersonation*, *masquerading*, *outing*, *pseudonyms*, dan *cyberstalking*, dengan pilihan jawaban Ya dan Tidak.

Uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan sebelum penelitian utama dilaksanakan. Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen mampu mengukur variabel yang diteliti, sedangkan uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen dalam mengukur variabel penelitian (Notoatmodjo, 2018). Uji validitas dilakukan pada 31 responden di luar sampel penelitian dengan kriteria instrumen dinyatakan valid apabila nilai *r hitung* lebih besar dari *r tabel* pada tingkat signifikansi 5%. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,907, yang menandakan bahwa instrumen memiliki reliabilitas sangat tinggi dan layak digunakan dalam penelitian.

Variabel ini diukur menggunakan kuesioner *cyberbullying*, dengan hasil pengukuran dikategorikan ke dalam tiga tingkat, yaitu rendah dengan skor 0–8, sedang dengan skor 9–17, dan tinggi dengan skor 18–26. Definisi operasional digunakan untuk memperjelas batasan variabel sehingga memudahkan proses pengukuran dan analisis data (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui penyebaran tautan kuesioner *Google Form* kepada responden dengan bantuan pihak sekolah. Sebelum pengisian kuesioner, peneliti menjelaskan tujuan penelitian serta menjamin kerahasiaan data responden. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis menggunakan analisis *univariat* untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase kejadian *cyberbullying* pada remaja kelas X di SMA Negeri 1 Pekanbaru (Umar, 2002).

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Setelah dilakukan penelitian, diperoleh hasil dari penelitian yang berjudul *Analisis Gambaran Cyberbullying pada Remaja Kelas X di SMAN 1 Pekanbaru*. Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di SMA Negeri 1 Pekanbaru dengan jumlah responden sebanyak 81 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner menggunakan *Google Form* pada tanggal 27 Januari 2026. Data yang telah terkumpul kemudian diolah menggunakan analisis *univariat* dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut.

### Analisis Univariat

Analisis *univariat* merupakan analisis yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dalam penelitian. Hasil analisis *univariat* pada penelitian ini meliputi data umum dan data khusus.

1. Data Umum

**Distribusi Frekuensi di Kelas X SMAN 1 Pekanbaru**

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<b>1. Usia</b>		
15 tahun	35	43,2
16 tahun	41	50,6
17 tahun	5	6,2
<b>Total</b>	<b>81</b>	<b>100%</b>
<b>2. Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	20	24,7
Perempuan	61	75,3
<b>Total</b>	<b>81</b>	<b>100%</b>

Distribusi karakteristik responden terdiri atas usia dan jenis kelamin. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari total 81 responden, sebagian besar berada pada usia 16 tahun, yaitu sebanyak 41 responden (50,6%). Responden berusia 15 tahun berjumlah 35 orang (43,2%), sedangkan responden berusia 17 tahun sebanyak 5 orang (6,2%). Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia 16 tahun.

Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 61 orang (75,3%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 20 orang (24,7%). Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi responden perempuan lebih dominan dibandingkan laki-laki dalam penelitian ini.

2. Data Khusus

**Distribusi Frekuensi Gambaran Cyberbullying**

Gambaran Cyberbullying	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Rendah	73	90,1
Sedang	7	8,6
Tinggi	1	1,2
<b>Total</b>	<b>81</b>	<b>100%</b>

Distribusi gambaran cyberbullying menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 73 responden (90,1%). Responden dengan kategori sedang berjumlah 7 orang (8,6%), sedangkan kategori tinggi hanya ditemukan pada 1 responden (1,2%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kejadian cyberbullying pada responden tergolong rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden jarang atau tidak sering terlibat dalam perilaku cyberbullying, baik sebagai pelaku maupun korban, sesuai dengan indikator yang digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan hasil penilaian terhadap 81 responden, diperoleh gambaran bahwa jenis cyberbullying yang paling banyak dialami adalah jenis *harassment*. Hal ini terlihat dari jumlah responden yang mengalami *harassment* pada berbagai tingkat kategori, yaitu sebanyak 21 orang (26,0%) dari keseluruhan responden. Secara rinci, sebanyak 17 responden (21,0%)

berada pada kategori rendah, 3 responden (3,7%) pada kategori sedang, dan 1 responden (1,2%) pada kategori tinggi.

## **Pembahasan**

### **A. Interpretasi Hasil dan Diskusi**

#### **Analisis Univariat**

##### **a. Usia**

Berdasarkan hasil penelitian pada karakteristik responden menurut usia, diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun, yaitu sebanyak 41 responden (50,6%). Responden berusia 15 tahun berjumlah 35 orang (43,2%), sedangkan responden berusia 17 tahun sebanyak 5 orang (6,2%). Data ini menunjukkan bahwa penelitian didominasi oleh remaja berusia 16 tahun.

Mayoritas responden berada pada tahap remaja tengah, yaitu fase perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya interaksi sosial, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Dominasi usia 16 tahun dapat memengaruhi gambaran perilaku yang diteliti, mengingat pada usia tersebut remaja cenderung memiliki intensitas penggunaan media sosial yang lebih tinggi dibandingkan usia yang lebih muda maupun lebih tua. Kondisi ini memungkinkan remaja usia 16 tahun memiliki peluang lebih besar untuk terpapar berbagai bentuk interaksi daring, termasuk potensi terjadinya cyberbullying.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2020), ditemukan bahwa cyberbullying sering terjadi pada remaja usia 16 tahun. Dari 250 responden, sebanyak 103 responden (41,2%) berusia 16 tahun. Karakteristik usia dalam penelitian tersebut juga didominasi oleh remaja usia 16 tahun, yang menggambarkan bahwa fenomena cyberbullying paling banyak terjadi pada kelompok remaja pertengahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfianasari et al. (2022) juga menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 16 tahun, yaitu sebanyak 159 dari total 220 responden. Pada usia ini, remaja mulai meningkatkan interaksi dengan teman sebaya serta memiliki kebutuhan tinggi untuk diterima dalam kelompok sosialnya. Kondisi tersebut sejalan dengan meningkatnya penggunaan media sosial pada masa remaja pertengahan. Remaja usia 16 tahun cenderung lebih aktif dalam berkomunikasi secara daring, mengekspresikan diri, serta membangun identitas sosial melalui platform digital. Situasi ini dapat meningkatkan peluang terjadinya interaksi negatif, termasuk cyberbullying.

##### **b. Jenis Kelamin**

Berdasarkan karakteristik responden menurut jenis kelamin, diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 61 responden (75,3%). Sementara itu, responden laki-laki berjumlah 20 orang.

Distribusi jenis kelamin ini penting dikaitkan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam kategori cyberbullying rendah. Secara psikososial, remaja perempuan cenderung memiliki pola komunikasi yang lebih aktif dan terbuka dalam mengungkapkan pengalaman maupun perasaan, termasuk pengalaman di media sosial. Namun, keterbukaan tersebut tidak selalu berhubungan langsung dengan tingginya keterlibatan dalam tindakan cyberbullying.

Penelitian Ningrum dan Amna menunjukkan bahwa dari 209 responden, 107 responden (51,2%) berjenis kelamin perempuan dan 102 responden (48,8%) laki-laki. Sebaran ini relatif berimbang meskipun perempuan sedikit lebih banyak. Perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi cara remaja terlibat dalam cyberbullying. Beberapa studi menyatakan bahwa

remaja perempuan lebih rentan menjadi korban cyberbullying karena lebih sering menggunakan media sosial untuk membangun hubungan sosial. Selain itu, remaja perempuan cenderung lebih peka terhadap hubungan sosial dan penilaian teman sebaya sehingga dampak psikologis yang dirasakan bisa lebih mendalam.

Penelitian Efianingrum (2021) juga menunjukkan adanya variasi pengalaman bullying berdasarkan jenis kelamin dan kelas. Remaja perempuan lebih sering melaporkan pengalaman bullying dibandingkan laki-laki. Kajian lain menyebutkan bahwa bullying, baik tradisional maupun cyberbullying, lebih banyak ditemukan pada anak perempuan serta lebih sering dialami oleh remaja usia lebih muda.

Sejalan dengan penelitian Riski Novilia (2021), mayoritas responden yang pernah atau sedang menerima bullying berjenis kelamin perempuan, yaitu 33 responden (61,1%), sedangkan laki-laki sebanyak 21 responden (38,9%). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara perilaku bullying dan self-esteem lebih kuat pada anak laki-laki dibandingkan perempuan. Laki-laki cenderung merespons permasalahan dengan tindakan langsung, seperti melakukan pembalasan, sedangkan perempuan lebih sering menggunakan emotional focused coping, seperti menangis, mengurung diri, atau berusaha bersabar dan tetap tenang.

Penelitian Sari et al. (2020) juga menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan, yaitu 156 responden (62,4%) dari total 250 responden. Dominasi responden perempuan menunjukkan partisipasi yang lebih besar dibandingkan laki-laki, sehingga fenomena cyberbullying dalam penelitian tersebut lebih banyak teridentifikasi pada responden perempuan.

### **c. Gambaran Cyberbullying**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori cyberbullying rendah, yaitu sebanyak 73 responden (90,1%). Responden dengan kategori sedang berjumlah 7 orang (8,6%), sedangkan kategori tinggi hanya ditemukan pada 1 responden (1,2%).

Data ini menunjukkan bahwa cyberbullying belum menjadi fenomena dominan pada responden penelitian. Rendahnya tingkat cyberbullying mengindikasikan bahwa sebagian besar responden jarang atau tidak sering terlibat dalam perilaku tersebut, baik sebagai pelaku maupun korban. Hal ini dapat diartikan bahwa responden memiliki kemampuan yang cukup baik dalam mengelola interaksi sosial di media digital serta menunjukkan kepedulian terhadap etika komunikasi daring. Selain itu, rendahnya kejadian cyberbullying dapat mencerminkan adanya faktor protektif seperti pengawasan orang tua, peran sekolah dalam pembentukan karakter, serta norma sosial yang berlaku di lingkungan responden.

Berbeda dengan penelitian Febriani dan Hariko (2023), yang menunjukkan bahwa 146 siswa (55,73%) berada pada kategori cyberbullying sedang. Jenis cyberbullying yang paling menonjol adalah impersonation dengan rata-rata 22,60 (75,33%), yang berarti perilaku berpura-pura menjadi orang lain di dunia maya merupakan aspek paling dominan.

Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa seluruh responden pernah berperan sebagai pelaku sekaligus korban cyberbullying. Fenomena ini menggambarkan adanya pola interaksi yang saling memengaruhi, di mana individu yang pernah menjadi korban berpotensi melakukan tindakan serupa kepada orang lain. Salah satu bentuk cyberbullying yang paling sering terjadi adalah cyberstalking, yaitu memantau aktivitas akun media sosial orang lain secara terus-menerus, yang terkadang disertai komentar bernada negatif. Jika dilakukan

berulang dan bertujuan mengganggu, perilaku ini dapat menimbulkan dampak psikologis seperti rasa tidak nyaman, cemas, dan tertekan.

Di sisi lain, sekolah dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa. Nilai-nilai yang diajarkan mendorong siswa untuk berperilaku baik, menghormati orang lain, dan menjunjung tinggi etika dalam interaksi sosial, termasuk di media digital. Pendidikan karakter yang kuat dapat membentuk empati serta kepedulian terhadap orang lain sehingga siswa cenderung menghindari perilaku bullying, baik secara langsung maupun daring.

## **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Analisis Gambaran Cyberbullying pada Remaja Kelas X di SMAN 1 Pekanbaru”, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden berdasarkan usia

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 81 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 16 tahun, yaitu sebanyak 41 siswa (50,6%). Hal ini menunjukkan bahwa penelitian didominasi oleh remaja usia 16 tahun yang berada pada fase remaja tengah. Fase ini merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya interaksi sosial serta intensitas penggunaan media digital.

2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 61 siswa. Sementara itu, responden laki-laki berjumlah 20 siswa. Data ini menunjukkan bahwa partisipasi responden perempuan lebih dominan dibandingkan laki-laki dalam penelitian ini.

3. Gambaran cyberbullying pada remaja kelas X di SMAN 1 Pekanbaru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan kategori cyberbullying sedang berjumlah 7 orang (8,6%), sedangkan kategori tinggi hanya ditemukan pada 1 responden (1,2%). Dengan demikian, sebagian besar responden berada pada kategori cyberbullying rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perilaku cyberbullying belum menjadi fenomena dominan pada responden penelitian. Rendahnya tingkat cyberbullying menunjukkan bahwa mayoritas responden jarang atau tidak sering terlibat dalam perilaku tersebut, baik sebagai pelaku maupun korban, dalam aktivitas interaksi digital sehari-hari.

### **Saran**

1. Bagi Responden

Melalui penelitian ini, diharapkan responden dapat memanfaatkan media sosial dan teknologi digital secara bijak dan bertanggung jawab, serta tetap menjaga sikap saling menghargai dalam setiap interaksi di dunia maya. Responden juga diharapkan memiliki kesadaran terhadap dampak negatif cyberbullying dan berani melaporkan atau mencari bantuan kepada orang tua, guru, atau pihak terkait apabila mengalami atau menyaksikan tindakan cyberbullying. Dengan demikian, dapat tercipta lingkungan digital yang aman dan sehat.

2. Bagi Pihak Institusi

Institusi diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan upaya pencegahan cyberbullying melalui penguatan pendidikan karakter dan literasi digital. Selain itu, institusi perlu menyediakan layanan konseling bagi siswa serta menjalin kerja sama yang baik dengan orang tua dalam mengawasi dan membimbing penggunaan media sosial.

Upaya ini diharapkan dapat menjaga tingkat cyberbullying tetap rendah dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan faktor-faktor lain yang berkaitan dengan cyberbullying, seperti karakteristik responden yang lebih beragam, meliputi tingkat kelas, latar belakang sosial ekonomi keluarga, pola asuh orang tua, intensitas penggunaan media sosial, durasi penggunaan gawai per hari, serta jenis platform media sosial yang paling sering digunakan. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengkaji pengalaman spesifik responden, seperti frekuensi keterlibatan dalam cyberbullying, peran dominan (sebagai pelaku atau korban), serta konteks interaksi sosial baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azzam, A., Rahmawati, D., & Putri, S. R. (2025). Literasi digital dan kontrol diri remaja dalam penggunaan media sosial. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 12(1), 45–56.
- Astuti, D., & Dewi, R. (2021). Instrumen penelitian dalam studi perilaku remaja. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 9(2), 101–110.
- Efianingrum, A. (2021). Perbedaan pengalaman bullying berdasarkan jenis kelamin dan tingkat kelas. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 15(1), 23–34.
- Farida Isroani, & Syahrudin Mahmud. (2023). Perkembangan remaja dalam perspektif kesehatan mental. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 88–97.
- Hosnah. (2024). Perubahan pola bullying pada remaja di era digital. *Jurnal Kesehatan Mental Remaja*, 4(1), 11–21.
- Isak Iskandar, & Ummu Salamah. (2025). Media sosial dan risiko cyberbullying pada remaja. *Jurnal Komunikasi Digital*, 7(1), 55–66.
- Marsinun. (2020). Cyberbullying dan dampaknya terhadap kesehatan mental remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), 67–75.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2020). Cyberbullying among adolescents: Implications for prevention and intervention. *Journal of Adolescent Health*, 66(1), 12–18.
- Pendidikan & Yogyakarta. (2021). Fenomena bullying dan cyberbullying pada remaja sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(2), 90–102.
- Ragita, A., & N. (2021). Tahapan perkembangan remaja dan implikasinya terhadap perilaku sosial. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(2), 120–130.
- Riski Novilia. (2021). Hubungan bullying dengan self-esteem pada remaja. *Jurnal Psikologi Klinis*, 8(1), 34–44.
- Rizkianto. (2024). Faktor internal dan eksternal perilaku cyberbullying pada remaja. *Jurnal Keperawatan Remaja*, 5(1), 40–50.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafi'i. (2024). Dampak cyberbullying terhadap kesehatan mental remaja. *Jurnal Kesehatan Jiwa*, 11(1), 15–26.
- Syena. (2020). Peran perawat dalam pencegahan cyberbullying di sekolah. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 3(2), 60–69.